

Pelatihan Membatik Berbasis Pendekatan Inklusif sebagai Upaya Pemberdayaan dan Pengembangan Kreativitas bagi Penyandang Disabilitas

Lydiawati Soelaiman*¹, Meiske Yunitree Suparman², Yusi Yusianto³

^{1,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

e-mail: ¹ lydiawatis@fe.untar.ac.id, ² meiskey@fpsi.untar.ac.id, ³ yusiy@fe.untar.ac.id

Abstrak

Pelatihan membatik berbasis pendekatan inklusif dilaksanakan untuk memberdayakan penyandang disabilitas melalui peningkatan keterampilan seni, kepercayaan diri, serta partisipasi sosial. Kondisi kedifabelan tidak boleh menjadi alasan untuk membatasi ruang gerak, karena setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan apabila didukung oleh lingkungan dan sumber daya yang tepat. Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui empat tahap, yaitu persiapan, sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan mentor batik dan psikolog untuk memastikan proses kegiatan yang digunakan sensitif terhadap kebutuhan peserta, adaptif dengan tingkat kemampuan serta mendukung kenyamanan emosional. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta dari beragam disabilitas dan hasil evaluasi menunjukkan antusiasme dan kemampuan beradaptasi dari peserta dalam menyelesaikan karya batik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan membatik peserta berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,14, sedangkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta juga berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,46. Dari aspek partisipasi sosial, hampir seluruh peserta (95%) aktif merespons instruksi pendamping dan menunjukkan karya mereka kepada orang lain, 80% terlibat aktif selama kegiatan, dan 75% mampu melakukan interaksi dengan peserta lain. Metode pengajaran inklusif efektif meningkatkan pemahaman dan membantu peserta dengan hambatan sensorik. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan seni berbasis kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam mendorong inklusi sosial dan kemandirian penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Penyandang Disabilitas; Pendekatan Inklusif; Pelatihan Membatik

Abstract

An inclusive batik training program was implemented to empower persons with disabilities by enhancing artistic skills, self-confidence, and social participation. Disability should not be viewed as a limitation that restricts individual potential, as every person possesses capabilities that can be developed when supported by an enabling environment and appropriate resources. The program was carried out through four stages: preparation, socialization, training, and evaluation. The training involved batik mentors and a psychologist to ensure that the learning process was sensitive to participants' needs, adaptive to different ability levels, and supportive of emotional comfort. The activity involved 20 participants with various types of disabilities. Evaluation results indicated strong enthusiasm and adaptive capacity among participants in completing their batik works. The inclusive teaching methods proved effective in improving participant understanding and supporting those with sensory impairments. This program



demonstrates that art-based empowerment rooted in local cultural heritage can serve as an effective medium for promoting social inclusion and independence among persons with disabilities.

Keywords: *Batik Training; Inclusive Approach; Persons with Disabilities*

Pendahuluan

Perhatian terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas merupakan aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) pada tahun 2011 menegaskan peran negara dalam melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas (Badan Pusat Statistik, 2023). Komitmen Indonesia semakin diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menjamin hak-hak penyandang disabilitas serta menciptakan kesempatan yang setara dalam bermasyarakat (Undang-Undang No. 8 tahun, 2016). Dalam perspektif global, pendekatan berbasis hak ini menekankan bahwa disabilitas bukan semata keterbatasan individu, melainkan hasil interaksi dengan lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif (Shakespeare et al., 2022).

Meskipun berbagai regulasi telah disusun dengan komprehensif, kenyataannya penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja menjadi masalah utama. Data World Health Organization (WHO) tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 15 persen populasi dunia merupakan penyandang disabilitas yang masih menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan dan lapangan pekerjaan (World Health Organization, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa keterbatasan akses tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi ekonomi dan meningkatnya risiko kemiskinan pada kelompok disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek psikososial dan inklusi sosial (Grue, 2019).

Selain kesenjangan akses, penyandang disabilitas juga menghadapi hambatan non-teknis berupa stigma, diskriminasi, rendahnya kepercayaan diri, dan ketergantungan pada keluarga. Kondisi kedifabelan tidak boleh menjadi alasan untuk membatasi ruang gerak mereka, karena setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan apabila didukung oleh lingkungan dan sumber daya yang tepat. Pendekatan berbasis hak asasi manusia juga menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi dari masyarakat maupun pemerintah (Oktaviani et al., 2024). Adanya pemberdayaan dengan memberikan keterampilan yang relevan diharapkan dapat membuat mereka lebih mandiri secara ekonomi dan sosial (Sakti et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas baik dalam bentuk pelatihan teknis maupun kewirausahaan perlu dilakukan melalui kolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta maupun organisasi non pemerintah (NGO) (Asjari et al., 2024).

Dalam konteks ini, seni merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan. Seni bukan hanya sekadar ekspresi estetika melainkan juga media komunikasi dan transformasi sosial. Penelitian mengenai manfaat seni terhadap kesehatan dan kesejahteraan semakin berkembang. Kegiatan seni terbukti berdampak positif pada kesehatan mental, fisik, dan sosial, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Kebijakan inklusi seni (*arts inclusion policies*) mendorong agar kelompok rentan memiliki akses setara terhadap kegiatan seni dan budaya sebagai sarana penguatan komunitas, kolaborasi, dan toleransi. Seni juga memberi wadah

ekspresi bagi individu sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri (Cheung et al., 2019). Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa aktivitas kreatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta membentuk pola pikir mandiri dan inovatif (Soelaiman, 2025; Soelaiman et al., 2024).

Salah satu bentuk seni yang memiliki potensi besar untuk pemberdayaan penyandang disabilitas adalah kerajinan membatik. Sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO, membatik tidak hanya memiliki nilai seni tinggi tetapi juga potensi ekonomi yang luas. Kegiatan membatik dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta, memiliki proses bertahap yang aman dan terstruktur, serta memberikan ruang kreativitas yang tidak menuntut kesempurnaan (Mukholid et al., 2025). Pelatihan keterampilan membatik merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas penyandang disabilitas, bahkan dapat berdampak pada peningkatan kemandirian ekonomi peserta (Tridjata et al., 2022).

Namun demikian, program pelatihan seni, termasuk membatik, yang dirancang secara khusus dengan pendekatan ramah disabilitas dan melibatkan dukungan psikologis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan membatik bagi penyandang disabilitas. Program ini melibatkan mentor batik dan psikolog untuk memastikan proses kegiatan yang digunakan sensitif terhadap kebutuhan peserta, adaptif dengan tingkat kemampuan serta mendukung kenyamanan emosional. Melalui pendekatan yang tepat, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta, membantu mereka menyelesaikan karya batik secara mandiri, serta memperkuat interaksi sosial antar peserta.

Kegiatan ini juga mendukung tujuan keempat Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu pendidikan inklusif dan berkualitas, serta sejalan dengan program Asta Cita poin keempat mengenai pengembangan sumber daya manusia dan kesetaraan gender melalui pendidikan inklusif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pengembangan sumber daya manusia penyandang disabilitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Kegiatan

Kegiatan pada tahap ini meliputi:

1. Mengadakan rapat internal antara tim pengusul dan komunitas pembatik untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan.
2. Mengidentifikasi ragam disabilitas dari peserta untuk memastikan metode dan alat pelatihan bersifat ramah disabilitas.
3. Menyusun materi sosialisasi dan pelatihan.
4. Meyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses pelatihan membatik.

Capaian kegiatan: Program kegiatan yang dapat diadopsi oleh para peserta disabilitas.

b. Tahap Sosialisasi Kegiatan

Kegiatan pada tahap ini difokuskan pada penyampaian informasi dan pembentukan sosial seperti:

1. Melakukan sosialisasi kegiatan kepada keluarga penyandang disabilitas melalui mitra PKM terkait dengan program keterampilan membuat batik.
2. Mengedukasi masyarakat sekitar terkait pentingnya kegiatan pemberdayaan agar muncul dukungan sosial yang kuat bagi peserta.
3. Mengajak keluarga dan masyarakat untuk mendukung peserta selama program berlangsung.

Capaian kegiatan: Terbentuknya pemahaman dan dukungan keluarga dan masyarakat terhadap program pelatihan.

c. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang berfokus pada:

1. Menyelenggarakan pelatihan membuat batik mulai dari pengenalan alat, desain motif, proses mencanting dan pewarnaan.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang inklusif, meliputi demonstrasi langsung dan pendampingan satu per satu.
3. Melakukan pendampingan intensif untuk memastikan peserta memahami setiap tahap serta dapat menghasilkan karya secara mandiri.

Capaian kegiatan: Peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi peserta selama proses pelatihan.

d. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil dari kegiatan yang meliputi:

1. Menilai keterampilan membuat batik dari peserta.
2. Menilai kepercayaan diri serta partisipasi sosial peserta.
3. Mengumpulkan masukan dari peserta, keluarga, dan pendamping terkait manfaat program.

Capaian kegiatan: Penilaian positif terhadap perkembangan peserta dari kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang dimulai dari persiapan, sosialisasi, pelatihan hingga evaluasi agar kegiatan pelatihan membuat batik dapat memberikan dampak positif kepada peserta.

Kegiatan PKM diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi antar tim PKM, mitra membantu pelaksanaan dan pendampingan kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk memastikan bahwa rancangan kegiatan dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta mengingat adanya perbedaan tingkat kemampuan dan ragam hambatan yang dimiliki penyandang disabilitas. Pada tahap ini disepakati kegiatan akan diadakan pada bulan Oktober 2025 bertempat di salah satu mal di Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi publik sengaja dilakukan untuk mendukung visibilitas kegiatan sebagai bentuk kampanye inklusi, sekaligus memberi ruang interaksi yang lebih luas antara peserta dan masyarakat umum.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan yang tidak hanya kepada komunitas penyandang disabilitas, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat umum. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *social inclusion*, yang menekankan bahwa kemandirian penyandang disabilitas sangat ditentukan oleh ekosistem sosial yang mendukung.

Dalam proses sosialisasi, tim PKM secara khusus menggunakan istilah *special talent friends* pada materi publikasi agar menghadirkan bahasa yang positif bahwa kehadiran mereka karena potensi, keunikan dan bakat masing-masing. Pendekatan ini diharapkan membuat

peserta disabilitas merasa lebih diterima, tidak terstigma dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Kehadiran masyarakat umum dalam kegiatan ini turut memperkuat pesan bahwa karya para *special talent friends* memiliki nilai yang sama dengan karya masyarakat tanpa disabilitas.

Pelaksanaan kegiatan membuat batik diikuti oleh sekitar 20 peserta dari berbagai ragam disabilitas, antara lain tuna netra, tuna rungu, tuna netra-rungu, tuna daksa dan *down syndrome*. Untuk mempermudah proses pendampingan, setiap peserta diberikan pita berwarna di lengan sebagai penanda jenis kebutuhan khusus masing-masing. Sistem identifikasi ini membantu pendamping dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik tiap peserta.

Setiap meja kerja telah disiapkan perlengkapan membuat batik, seperti canting, kompor kecil, wajan berisi malam, serta kain polos dengan sketsa sederhana sebagai panduan awal membuat pola. Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai makna dan filosofi batik. Pendamping menekankan bahwa batik bukan sekadar motif, melainkan proses artistik. Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta kemudian diarahkan untuk mengikuti beberapa tahap dasar membuat batik yang meliputi:

a. Penggambaran sketsa

Pola dibuat sederhana agar mudah diikuti oleh peserta, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan kognitif atau motorik (Gambar 1).



Gambar 1. Contoh sketsa dengan pola sederhana

b. Mencanting

Mencanting merupakan proses inti. Peserta sendiri yang melakukan aplikasi malam panas pada kain dengan bantuan pendamping. Banyak peserta membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, terutama peserta tunanetra yang terkendala dalam mengarahkan canting (Gambar 2).



Gambar 2. Proses mencanting pada pola gambar

c. Pewarnaan

Pewarnaan menggunakan pewarna remasol dan kuas, yang cukup mudah diterapkan oleh peserta. Proses ini menjadi bagian yang paling menyenangkan karena memberi kebebasan kreatif (Gambar 3).



Gambar 3. Proses pewarnaan dengan kuas

d. Pengeringan

Proses fiksasi dan pelorotan tidak dilakukan sepenuhnya di lokasi karena keterbatasan waktu dan perlengkapan. Kain hanya dikeringkan menggunakan pengering rambut (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil karya dari kegiatan membatik

Selanjutnya dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang menilai keterampilan membatik, kepercayaan diri dan partisipasi sosial peserta. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui wawancara dan observasi selama kegiatan berlangsung. Untuk evaluasi keterampilan membatik akan diukur oleh 4 indikator keterampilan dengan skala penilaian 1 (perlu bantuan penuh) sampai 4 (mandiri). Penilaian dilakukan oleh tim pelaksana berdasarkan observasi proses dan hasil karya peserta. Adapun hasil skor keterampilan membatik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Keterampilan Membatik

No	Indikator Keterampilan	Skor Rata-Rata
1	Memahami instruksi dan urutan kerja	3,05
2	Mencanting (kontrol malam dan ketelitian)	2,8
3	Pewarnaan (mengisi bidang dan kerapian pewarnaan)	3,15
4	Menyelesaikan karya sampai tahap akhir	3,55

	Total skor rata-rata	3,14
--	----------------------	------

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan keterampilan membuat peserta tergolong baik dengan rata-rata skor peserta adalah 3,14. Indikator pewarnaan memperoleh skor tertinggi yaitu 3,15 yang menunjukkan bahwa peserta relatif mudah beradaptasi pada tahap ini karena prosesnya lebih fleksibel dan memberi ruang kreativitas. Sebaliknya, indikator mencanting memperoleh skor terendah yaitu 2,8, yang mengindikasikan bahwa proses ini masih menjadi bagian paling menantang karena membutuhkan ketelitian dan kontrol motorik halus serta kehati-hatian dalam menggunakan malam panas. Meskipun demikian, skor tertinggi pada indikator menyelesaikan karya sampai tahap akhir (3,55) menunjukkan bahwa mayoritas peserta dapat menyelesaikan karya dengan baik meskipun menghadapi kesulitan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelatihan membuat tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar keterampilan secara bertahap yang melibatkan ketelitian, kesabaran, serta kemampuan motorik halus peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap tahapan dalam proses membuat memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dan membutuhkan keterampilan motorik halus serta konsentrasi yang baik (Ardhani et al, 2024).

Selanjutnya untuk evaluasi kepercayaan diri peserta dalam kegiatan membuat diukur melalui 5 indikator psikososial dengan skala penilaian 1 (perlu bantuan penuh) sampai 4 (mandiri). Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku peserta selama proses pelatihan dan interaksi dengan tim pelaksana kegiatan. Adapun hasil evaluasi untuk kepercayaan diri dan kemandirian peserta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Kepercayaan Diri Peserta

No	Indikator Psikososial	Skor Rata-Rata
1	Berani mencoba alat/proses baru (canting/pewarna)	3,55
2	Bertahan menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah	3,55
3	Mengambil keputusan sederhana (memilih warna/motif)	3,35
4	Meminta bantuan secara tepat (tidak pasif, tidak frustrasi)	3,65
5	Mengerjakan tugas dengan bantuan minimal	3,2
	Total skor rata-rata	3,46

Berdasarkan Tabel 2, evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta berada pada kategori baik dengan total skor rata-rata sebesar 3,46. Para peserta berani untuk meminta bantuan secara tepat dengan skor tertinggi yaitu 3,65, yang mengindikasikan bahwa peserta mampu berkomunikasi dan mengekspresikan kebutuhan secara positif tanpa menunjukkan sikap pasif maupun frustrasi. Selain itu, peserta juga menunjukkan keberanian mencoba alat atau proses baru serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas (3,55) yang menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi tinggi untuk terlibat aktif selama pelatihan. Meskipun tidak semua peserta mampu menyelesaikan secara mandiri, namun secara keseluruhan pelatihan membuat ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong keberanian, kemandirian, dan rasa percaya diri peserta selama proses kegiatan berlangsung. Aktivitas membuat sebagai bagian dari pendekatan berbasis keterampilan terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterlibatan sosial peserta dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berperan sebagai media ekspresi diri yang mampu meningkatkan kesejahteraan emosional dan motivasi peserta melalui aktivitas kreatif yang dilakukan secara langsung (Tridjata et al, 2022).

Terakhir, kegiatan ini juga melakukan evaluasi terhadap partisipasi sosial para peserta yang diukur melalui 4 indikator dengan jawaban ya atau tidak, dengan hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Partisipasi Sosial Peserta

No	Indikator Partisipasi Sosial	Ya
1	Berinteraksi dengan peserta lain	75%
2	Bertanya atau merespons instruksi pendamping	95%
3	Menunjukkan karya kepada orang lain	95%
4	Terlibat aktif selama kegiatan (tidak menarik diri)	80%

Berdasarkan hasil evaluasi partisipasi sosial peserta, sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan sosial yang positif selama kegiatan berlangsung. Hampir seluruh peserta (95%) aktif merespons arahan serta terlibat dalam proses pembelajaran dan juga memiliki rasa percaya diri untuk memperlihatkan hasil karyanya kepada pendamping, keluarga, maupun pengunjung. Mayoritas peserta mampu mengikuti kegiatan dengan konsisten dan tidak menghindari interaksi meskipun masih terdapat beberapa peserta yang membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk beradaptasi dalam komunikasi sosial, terutama bagi peserta dengan hambatan sensorik tertentu. Pengembangan soft skill seperti komunikasi, kepercayaan diri, dan kreativitas menjadi aspek penting dalam proses pemberdayaan, karena tidak hanya mendukung keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kesiapan individu dalam berinteraksi sosial (Rusiyati et al., 2022).

Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kreatif seperti membuat batik memiliki potensi sebagai terapi ekspresif sehingga meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta. Peserta merasa dihargai karena diberi kepercayaan untuk membuat karya mandiri, sehingga muncul rasa pencapaian. Metode pengajaran inklusif efektif meningkatkan pemahaman dan membantu peserta dengan hambatan sensorik. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan seni berbasis kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam mendorong inklusi sosial dan kemandirian penyandang disabilitas.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan membuat batik bagi penyandang disabilitas terbukti memberikan dampak positif bagi para peserta dalam meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas serta keterampilan seni yang dapat menjadi bekal untuk kemandirian di masa depan. Para peserta mampu beradaptasi dengan baik, meskipun memerlukan metode pembelajaran berbeda-beda sesuai kebutuhannya. Secara keseluruhan, mayoritas peserta dapat menyelesaikan karya mereka dengan baik. Observasi menunjukkan bahwa peserta dengan disabilitas *down syndrome* dan tuna wicara cenderung lebih fokus dalam membuat batik. Untuk peserta tunanetra masih membutuhkan pendampingan lebih intensif karena tantangan utama terletak pada memvisualisasikan goresan malam. Oleh karena itu, proses pelatihan yang dilakukan secara inklusif membantu peserta memahami bahwa karya mereka memiliki nilai artistik dan layak diapresiasi sama seperti karya masyarakat umum.

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa keterampilan membuat batik peserta berada pada kategori baik dengan total skor rata-rata 3,14, dengan skor tertinggi pada kemampuan menyelesaikan karya sampai tahap akhir (3,55) dan skor terendah pada tahap mencanting (2,8). Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta juga berada pada kategori baik dengan total skor rata-rata 3,46, ditandai dengan kemampuan meminta bantuan secara tepat (3,65) serta keberanian mencoba proses baru dan ketekunan menyelesaikan tugas (3,55). Dari sisi

partisipasi sosial, hampir seluruh peserta aktif bertanya atau merespons instruksi pendamping serta menunjukkan karya kepada orang lain (95%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan membuat tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial peserta dalam ruang publik yang inklusif.

Selain peningkatan aspek psikologis dan sosial, pelatihan ini juga membuka peluang ekonomi baru bagi peserta. Keterampilan membuat dapat dikembangkan menjadi produk kreatif yang bernilai jual, sehingga berpotensi menjadi alternatif sumber penghasilan, khususnya bagi penyandang disabilitas yang sering menghadapi hambatan dalam mengakses pekerjaan formal.

Pelatihan membuat ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan peluang ekonomi bagi penyandang disabilitas dalam jangka panjang. Untuk itu diperlukan upaya tindak lanjut berupa pendampingan intensif dalam pengembangan keterampilan, kualitas produk, serta strategi pemasaran. Kolaborasi dengan komunitas batik, pelaku UMKM, dan lembaga pelatihan vokasional perlu diperkuat sehingga peserta tidak hanya belajar membuat, tetapi juga memahami rantai nilai industri batik secara utuh, termasuk pengemasan dan pemasaran digital.

Selain itu, pelatihan di masa mendatang perlu menerapkan pendekatan diferensiasi yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik setiap jenis disabilitas. Hal ini penting agar proses pelatihan semakin adaptif, efektif, dan ramah bagi semua peserta.

Daftar Pustaka

- Ardhani Putri, H. A., Khaerudin, A., Supratiwi, M., Rikah, R., & Rudianto, M. (2024). Pelatihan Batik Ciprat Untuk Komunitas Disabilitas sebagai Upaya untuk Peningkatan Kemandirian Perekonomian di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1-7. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49254>
- Asjari, F., Suwarno, Y. F. G., Rahmawati, D., Almunawaroh, S. A., & Lestari, Y. D. (2024). Peran Pelatihan Keterampilan dan Kesempatan Kerja terhadap Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas di Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 6414-6422. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.15931>
- Badan Pusat Statistik. (2023, October 12). *Analisis tematik kependudukan Indonesia: Fertilitas remaja, kematian maternal, kematian bayi, dan penyandang disabilitas*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483/buku-i-analisis-tematik-kependudukan-indonesia--fertilitas-remaja--kematian-maternal--kematian-bayi--dan-penyandang-disabilitas-.html>
- Cheung, A., Yu, C., Li, Q., & So, H. (2019). An international review of arts inclusion policies: lessons for Hong Kong. *Public Administration and Policy*, 22(2), 173–191. <https://doi.org/10.1108/PAP-09-2019-0019>
- Grue, J. (2019). Inclusive marginalisation? A critical analysis of the concept of disability, its framings and their implications in the United Nations convention on the rights of persons with disabilities. *Nordic Journal of Human Rights*, 37(1), 3-17. <https://doi.org/10.1080/18918131.2019.1589165>
- Mukholid, A., Sihotang, A. G. X., Pasha, A. M. T., Khoiriyah, D. N., Wulandari, D., Nur, E. R., Anggraini, F., Anandita, M. F., Puspasari, N., Adzanisya, R. N. B., & Ismi, Y. (2025).

- Promosi batik inklusif karya siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Desa Reksosari melalui media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 429–438. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i3.6018>
- Oktaviani, D. D., Purnomo, M. A. J., Hajja, S. N., & Subagya, T. (2024). Aksesibilitas kaum inklusif disabilitas batik ciprat rumah kinasih dengan kreativitas penciptaan busana karnaval. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(3), 862–873. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.559>
- Rusiyati, S., Zuniarti, I., Basudani, W. A., & Simamora, V. T. (2022). Mewujudkan generasi muda sebagai SDM unggul di era disrupsi industri 4.0 bagi remaja masjid Jakarta Islamic Centre Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v2i2.1618>
- Sakti, R. E., Valen, A., Aswarliansyah, & Maydita, S. (2024). Pelatihan membatik dalam pengembangan usaha batik alpukat universitas PGRI silampari berbasis potensi lokal bersama disabilitas kota Lubuklinggau. *Lembaga Publikasi Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Karya Ilmiah Linggau*, 4(2), 32–39. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/pkml/article/view/754>
- Shakespeare, T., & Watson, N. (2001). The social model of disability: an outdated ideology?. *Research in Social Science and Disability*, 2, 9–28. [https://doi.org/10.1016/S1479-3547\(01\)80018-X](https://doi.org/10.1016/S1479-3547(01)80018-X)
- Soelaiman, L. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Z Melalui Kegiatan Kreativitas. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.4777>
- Soelaiman, L., Larasati, A. D., & Sari, V. R. (2024). Eksplorasi kreativitas dan jiwa entrepreneurial melalui workshop seni tie dye. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 7(1), 103–109. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v7i1.26497>
- Tridjata, C., Oetopo, A., & Al Hazmi, F. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47968>
- Undang-Undang No. 8 tahun. (2016). *Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- World Health Organization. (2023, March 7). *Disability and health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>